

LAPORAN
KEGIATAN OBSERVASI
PERILAKU AGRESIF SISWA TUNAGRAHITA
OLEH: DRS. IDING TARSIDI, M.Pd.

A. Pendahuluan

Tunagrahita mengacu kepada fungsi **inteligensi** secara signifikan berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam **adaptasi** tingkah laku dan berlangsung dalam periode **perkembangan**. (Kirk dan Gallagher, 1986:116). Dengan demikian, seseorang dikatakan tunagrahita jika kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

Proses pembelajaran anak tunagrahita ditekankan pada pembelajaran **individualisasi**. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa perbedaan individual anak tunagrahita sangat mencolok. Pelaksanaannya adalah dimana siswa belajar pada bidang pengajaran tertentu dengan bahan pelajaran, metode, dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita masing-masing. Program pengajaran seperti ini mengupayakan untuk mensepadankan antara siswa, materi pelajaran, tugas-tugas, dan metode pengajaran untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Ada 4 langkah yang harus dilakukan dalam menyusun program pembelajaran individualisasi:

1. Mengidentifikasi sasaran belajar melalui asesmen/penilaian.
2. Memilih dan menentukan kondisi-kondisi yang mungkin memudahkan belajar siswa.
3. Merencanakan pengajaran
4. Membuat catatan harian mengenai kemampuan/kemajuan belajar siswa

B. Format Observasi Pembelajaran Psikomotorik Tunagrahita

Nama siswa:

Bidang pengajaran:

Tujuan Pengajaran:

Tindakan guru	Respons siswa	Kondisi pendukung	Kemajuan belajar

Dengan menggunakan format tersebut, dapat diperoleh data apakah proses pembelajaran individualisasi yang dilaksanakan berkualitas atau tidak. Kualitas proses pembelajarannya dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

Tindakan guru: Merupakan langkah-langkah yang diambil guru dalam proses pembelajaran, termasuk metode yang digunakan.

Respons siswa: apakah siswa mengerti apa yang harus dia lakukan?, tugas-tugas mana yang bisa dilakukan dan tugas mana yang tidak bisa dilakukan?, apakah bahan pelajaran terlalu sukar bagi siswa tersebut?

Kondisi pendukung: Faktor-faktor apa yang diduga menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar? dan faktor-faktor apa yang memberikan kemudahan belajar bagi siswa?

Kemajuan belajar: Apa kemajuan/perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi pembelajaran?

Refleksi diri. Merupakan perenungan diri mengenai tindakan-tindakannya dalam proses pembelajaran itu apakah telah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa atau belum? Hal-hal apa saja yang mendukung belajar siswa dan hal apa yang menghambat keberhasilan belajar siswa?

Pengelompokan anak tunagrahita untuk kepentingan pendidikan ialah: educable mentally retarded (**mampu didik**), trainable mentally retarded (**mampu latih**), dan totally dependent (**mampu rawat**). (1995:21)

Karakteristik anak tunagrahita dapat meliputi aspek-aspek: **kecerdasan** (kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal abstrak); **sosial** (tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri, serta sulit bersosialisasi); **fungsi-fungsi mental** (sukar berkonsentrasi, pelupa, kurang mampu membuat asosiasi dan berkreasi, menghindari tugas-tugas yang menuntut berpikir); dorongan **emosinya lemah**, dan **struktur maupun fungsi organismenya** kurang dari anak normal. (Moh. Amin, 1995: 34-37).

C. Rencana Observasi

Dalam hal ini ada tiga contoh kegiatan observasi yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Dalam tahap perencanaan ini pertama-tama merumuskan tujuan:

1. Tujuan observasi (orang pertama) sebagai berikut:

Mengobservasi NH (initial) seorang anak tunagrahita sedang yang bertingkah laku agresif sekaligus mengamati koordinasi mata-tangan serta daya konsentrasinya dalam proses pembelajaran pengembangan psikomotorik.

D. Instrumen Observasi yang Digunakan

Instrumen Observasi Kemampuan Motorik (observasi orang pertama).

1. Bagaimana kemampuan gerakan motorik halusnya?
2. Bagaimana kemampuan mengkonstruksi/membangun bentuk?
3. Bagaimana kemampuan melepas dan memasang bagian-bagian benda menjadi utuh?
4. Bagaimana kemampuan memanipulasi benda?
5. Bagaimana gambaran kemampuan/kecakapan motorik anak?
6. Bagaimana reaksi terhadap rangsangan dari luar?
7. Bagaimana penyesuaian diri pada situasi belajar?
8. Bagaimana respon ketika bermain bersama?
9. Bagaimana partisipasi dalam kegiatan belajar?
10. Bagaimana respon anak ketika diperintah guru?
11. Bagaimana percaya dirinya?.
12. Bagaimana cara anak dalam memberikan reaksi?.
13. Bagaimana rentang perhatian anak ketika belajar?
14. Bagaimana kemampuan berbahasa anak dalam interaksi proses pembelajaran?

E. Pelaksanaan Observasi

1. Pelaksanaan observasi orang Pertama

Setelah mengadakan konsultasi sebelumnya dengan pihak kepala sekolah SPLB C YPLB Cipaganti Bandung dan guru siswa tunagrahita tingkat sedang jenjang pendidikan dasar (kelas 3), akhirnya saya diijinkan untuk melaksanakan observasi pada

hari Kamis, 6 Juni 2007. Untuk pelaksanaan observasi ini, saya mengambil tempat duduk di belakang anak-anak dengan posisi di tengah-tengah. Dalam tahap ini pula saya mengisi lembar kerja observasi, sebagai berikut:

Lembaran Kerja Observasi Orang Pertama

Nama Pengamat : Iding Tarsidi

Nomor observasi/asesmen/rujukan portfolio: 1

Keterkaitan National Vocational Quality:

Tanggal observasi dilaksanakan: Kamis, 6 Juni 2007

Waktu

observasi dimulai: 08.00

Waktu observasi diakhiri: 08.30

Observasi ini dilakukan di: Ruang Kelas Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Cipaganti Bandung

Jumlah anak-anak dan orang dewasa yang hadir selama observasi:

5 orang anak-anak dan 2 orang dewasa (observer dan guru SLB C).

Identitas anak/dikenal dengan: NH

Usia anak/dalam tahun dan bulan: 9 tahun 10 bulan

Jenis kelamin: Laki-laki

Pemberi ijin (tanda tangan): AS

Tanda tangan tutor: ID

Tujuan dan maksud observasi ini:

Mengobservasi NH seorang anak tunagrahita tingkat sedang yang bertingkah laku agresif dan untuk mengamati kemampuan motorik halus, sosial-emosi, koordinasi mata-tangan, dan perhatiannya dalam proses pembelajaran perkembangan psikomotorik.

Metode/Teknik yang digunakan: deskripsi bebas

Latar observasi ini:

NH dan teman-temannya baru saja selesai melaksanakan kegiatan kebersihan di lingkungan sekolahnya (selama lebih kurang 20 menit sebelum mulai belajar di kelas), dalam ruangan kelas NH duduk paling depan sebelah kiri pengamat, NH dan siswa lainnya sama-sama menghadapi pembelajaran pengembangan psikomotorik. Cuaca di pagi hari itu cukup cerah. Suasana lingkungan sekitar tidak gaduh. Anak-anak tampak senang di kelas, suasananya belajar sambil bermain.

F. Deskripsi Hasil Observasi, sebagai berikut:

NH duduk paling depan (perhatiannya tertuju pada ibu guru). NH duduk di kursi sendirian sambil kedua kakinya digerak-gerakan. (Ibu guru berdiri di depan kelas lalu menyapa anak-anak dengan mengucapkan “selamat pagi anak-anak”, anak-anak menjawab “selamat pagi bu”, ibu guru berkata lagi “sekarang kita akan bermain dengan benda-benda ini, sambil memperlihatkan malam, balok-balok, dan gambar kuda pada papan kepada anak-anak. Ibu guru mendekati NH sambil memperlihatkan malam yang dipegangnya seraya berkata “sekarang Ibu dan NH akan bermain dengan benda ini, coba apa namanya?). (NH menjawab dengan nada suara pelan dan menunjuk benda yang dipegang ibu guru) “itu malam bu”, (ya..., betul sekali, kemudian ibu guru memberikannya dengan menyimpannya di depan NH). NH dengan sedikit tersenyum langsung meraih dan memegang malam kemudian memukul-mukulkannya pada meja dengan tangan kanannya. (sementara tangan kirinya memegang pinggir meja). NH berdiri (lebih kurang 10 detik) sambil tangan kanannya mengepalkan malam, pandangan matanya melirik kesana-kemari. NH duduk kembali sambil memukul-mukulkan malamnya. NH menyandarkan tubuhnya ke belakang (sambil tangan kanannya melepaskan malam yang dipegangnya). Tangan kirinya diletakkan di atas meja kelihatan jari-jari tangannya bergetar terus-menerus. NH menengadahkan kepalanya memandang ke atas langit-langit dengan mulut agak terbuka terdengar bergumam mengeluarkan suara “aaaaa...”. (selama lebih kurang 5 detik). NH menegakkan kembali kepalanya, pandangan matanya tertuju pada malam yang dipegangnya dan memukul-mukulkan kembali malamnya pada meja dengan tangan kanannya. (sementara tangan kirinya diletakkan di atas pangkuannya). (NH berhenti sejenak dari memukul-mukulkan malamnya, tangan kanannya terus mengepal malam). NH membelalakkan matanya melirik ke samping kanan dan kiri (memandangi teman-temannya yang juga sedang asyik bermain-main dengan malamnya). (Ibu guru nampak memperhatikannya lalu menghampiri NH sambil kedua tangannya memegang kedua pundak NH, seraya berkata “NH, NH”!, ibu guru menyapanya sebanyak dua kali dengan nada suara agak tinggi). NH memandangi terus ke samping kanannya (memperhatikan temannya yang sedang asyik meremas-remas malamnya). (NH nampak seperti tidak mendengar sapaan ibu gurunya. NH tidak

menghiraukannya). (Ibu guru menyapa dengan memanggil namanya kembali, “NH, NH”! sebanyak dua kali dengan nada suara yang lebih tinggi lagi seraya menggoyang-goyangkan kedua pundak NH). NH memalingkan wajahnya memandangi ibu guru (tampak seperti heran sambil mengkerutkan kedua alis matanya dan tidak berkedip-kedip). (Ibu guru dengan pandangan mata tertuju pada NH seraya berkata “sekarang coba NH membuat ular-ularan yang panjang ya!”). NH diam saja (nampak bingung sambil terus memandangi ibu guru dan tangan kanannya memukul-mukulkan malam pada meja). (“Kalau begitu baiklah sekarang ibu dulu yang membuatnya ya”, Ibu guru mengambil malam diletakkan di atas meja di hadapan NH, sambil memberikan contoh dengan menggulung-gulung malam dibentuk memanjang seperti ular, “Nah sekarang coba NH membuat sendiri, ya!”). NH memalingkan wajahnya dari hadapan ibu gurunya ke samping kiri (nampak bengong) memandangi terus ke arah luar kelas. (Ibu guru menyapanya lagi dengan memegang kedua pundaknya seraya memanggil namanya, “NH, NH, NH” (sebanyak tiga kali dengan nada suara yang agak tinggi). NH menengadahkan wajahnya memandangi ibu guru (yang juga menatapnya). (Ibu guru segera memberikan mainan lainnya, kali ini NH diberi mainan ‘konstruksi’ berupa balok-balok yang terbuat dari plastik dan kayu). NH sedikit tersenyum ia meraihnya dan mengacak-acak balok-balok tersebut. (Ibu guru menegurnya sambil berkata “NH coba perhatikan, ibu guru sekarang mau membuat menara yang tinggi dengan balok-balok ini”, kemudian ibu guru memberikan contoh cara menyusun balok-balok membentuk menara, “Sekarang coba NH membuat menara, ya!”). NH (tampak senang), dengan tangan kanannya (ia berusaha menyusun balok-balok itu satu persatu, sedangkan tangan kirinya memegang balok yang paling bawah, NH seperti tergesa-gesa menyusunnya, sehingga balok-baloknya selalu roboh). NH berdiri (lebih kurang 5 detik) memandangi ke arah belakang, balok-baloknya diletakkan di atas mejanya. NH melangkahakan kakinya menuju ke arah belakang (menghampiri temannya yang sedang asyik bermain dengan malamnya sambil merebut malam yang dipegang temannya). NH berjalan mondar-mandir mengelilingi teman-temannya sambil memukul-mukulkan tangan kanannya pada dinding ruangan kelas. (Ibu guru menghampirinya sambil merangkul pundaknya membujuk NH agar duduk kembali pada tempat duduknya semula di depan). NH duduk kembali (pada tempat duduknya semula), dengan kedua tangannya NH mendorong-dorong meja ke depan, lalu

melepaskannya kembali, kedua tangannya diletakan di atas meja. (NH tampak bosan dengan mainan balok-baloknya), (Ibu guru segera menghampirinya sambil memberikan mainan lain kali ini berupa gambar binatang kuda pada papan yang dipotong menjadi 7 bagian. Ibu guru berkata “NH, ini adalah gambar kuda yang dipotong menjadi 7 bagian, ibu lepaskan dulu bagian-bagian tubuhnya, ya!, sekarang coba NH pasang kembali menjadi gambar kuda, ya!). (Dengan pandangan mata tertuju pada gambar kudayang diberikan ibu guru), NH dengan tangan kanan langsung meraih dan menumpahkannya di atas meja. (Ibu guru menegurnya sambil segera memberi contoh cara memasangkannya kembali menjadi gambar kuda). NH dengan tangan kanannya melepas satu persatu bagian-bagian gambar kuda (mula-mula kepalanya, tubuhnya, kakinya dan ekornya, setelah semuanya dilepas NH berhenti sejenak, pandangan matanya melirik ke sana kemari, nampak seperti bingung untuk memasangkannya kembali sesuai pasangannya). (Ibu guru segera menghampirinya dan memberi contoh sekali lagi cara memasangkannya). (NH mencoba memasangkannya, kali ini NH berhasil memasangkan potongan-potongan gambar kuda itu menjadi gambar kuda yang utuh pada papan). (Ibu guru dengan muka berseri berkata “bagus, NH sekarang sudah pintar, ya”, sambil mengelus-elus punggungnya). (NH nampak senang, dengan sedikit tersenyum).

F. Analisis dan Interpretasi

1. Kemampuan Psikomotorik Siswa Tunagrahita (Observasi Orang Pertama)

Untuk kepentingan analisis dan interpretasi hasil observasi ini, saya memfokuskan kepada aspek-aspek sebagai berikut:

Tujuan:

Mengobservasi NH seorang anak tunagrahita sedang yang bertingkah laku agresif dan untuk mencatat kemampuan motorik halus, sosial-emosi, koordinasi mata-tangan, dan perhatiannya dalam proses pembelajaran perkembangan psikomotorik.

Perkembangan fisik:

Saya mendapati bahwa kemampuan gerakan motorik halus NH kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari jari-jari tangan kirinya yang selalu bergetar dan tidak digunakan untuk memegang atau memanipulasi suatu mainan (malam). NH hanya menggunakan tangan kanannya memukul-mukulkan malam pada mejanya. Demikian pula ketika diberikan mainan konstruksi untuk memanipulasi balok-balok tersebut

membentuk suatu bangunan tertentu (menara) NH sering gagal dalam menyusunnya. Namun disisi lain ketika NH diberikan mainan untuk “dilepas dan dipasang kembali” NH mampu menyusun/memasangkan kembali, dalam hal ini gambar kuda yang dipotong menjadi 7 bagian menjadi gambar kuda yang utuh (meskipun dalam waktu yang lama, dan setelah ibu guru memberi contoh cara memasangnya sebanyak dua kali). Hal ini sesuai dengan karakteristik fisiknya, bahwa anak tunagrahita baik struktur maupun fungsi organismenya kurang dari anak normal, sehingga kemampuan motorik halusnya harus selalu dirangsang dan dikembangkan. Demikian pula bahwa untuk melakukan sesuatu tugas harus selalu diberi contoh dan berulang-ulang. (Amin, M., 1995)

Perkembangan fungsi mental:

NH adalah seorang anak terbelakang mental dan salah satu karakteristiknya daya ingatan dan kemampuan konsentrasinya lemah, dan mudah beralih perhatian kepada hal-hal lain yang menarik baginya. Hal ini tampak dari reaksi dan tingkah lakunya seperti, pandangan matanya selalu menengok ke sana kemari, memandangi terus teman-temannya, memandangi terus ke arah luar serta tidak menghiraukan sapaan ibu gurunya. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita sebagaimana dikemukakan oleh Amin, M. (1995) bahwa salah satu karakteristik fungsi mental anak tunagrahita ialah sukar memusatkan perhatian dan cepat beralih perhatian pada objek yang lain ketika ada rangsangan dari luar.

Perkembangan emosi:

Emosi NH tidak stabil, hal ini nampak dari sikap dan ekspresinya, seperti terburu-buru atau kurang sabar dalam melakukan tugas (dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan tertentu, dalam memanipulasi malam menjadi bentuk-bentuk tertentu) melakukan sesuatu semaunya/tidak menuruti perintah gurunya, misalnya selalu menumpahkan dan mengacak-acak mainan, bergumam mengeluarkan suara-suara yang tidak berarti, terkadang nampak seperti gembira dengan tersenyum, tapi juga sering tampak bengong dan terdiam, bahkan menunjukkan kemarahannya dengan memukul-mukulkan malam pada meja atau dinding, atau mendorong-dorong meja. Hal ini sesuai pula dengan karakteristik fungsi-fungsi mental anak tunagrahita sebagaimana dikemukakan Suhaeri (1984).

Perkembangan sosial:

Kemampuan sosialnya dan pengendalian dirinya rendah, hal ini nampak dari tingkah lakunya misalnya, tidak menghargai milik temannya, dimana NH main rebut saja malam yang sedang dipegang temannya.

G. Pembahasan, Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

1. Kesimpulan hasil observasi kemampuan psikomotorik

Perkembangan fisik: mengenai kemampuan gerakan motorik halus NH kurang baik. **Perkembangan fungsi mental:** daya ingatan dan kemampuan konsentrasinya lemah, mudah beralih perhatian kepada hal-hal lain ketika ada rangsangan dari luar. **Perkembangan emosi:** Emosi NH tidak stabil, suka bertindak terburu-buru atau kurang sabar dalam melakukan tugas, agak bandel. **Perkembangan sosial** dan kemampuan pengendalian diri NH kurang serta bertingkah laku sedikit agresif.

2. Implikasi hasil observasi kemampuan psikomotorik tunagrahita.

Dengan mempertimbangkan karakteristik anak tunagrahita dalam berbagai aspek, seperti: fisik-organisme, intelektual atau fungsi-fungsi mental, sosial, maupun emosionalnya yang hampir seluruhnya mengalami hambatan atau kekurangan dibandingkan dengan anak-anak normal yang sebayanya, maka sebagai seorang guru/pendidik anak-anak tunagrahita disamping dituntut memiliki berbagai kompetensi keguruan juga yang paling penting kompetensi kepribadian dan dedikasinya dalam memberikan layanan pendidikan kepada mereka. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran anak tunagrahita selalu memperhatikan mempertimbangkan karakteristi-karakteristi tersebut.

3. Saran

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak tunagrahita tingkat sedang dengan perilaku agresif ada beberapa saran yang ingin saya sampaikan terutama **untuk guru SLB C yang menangani anak tersebut sebagai berikut:**

Mengingat bahwa anak tunagrahita ini mengalami hambatan dalam berbagai aspek baik fisik-organisme, fungsi-fungsi mental, sosial maupun emosionalnya, maka saya menyarankan sebagai berikut:

1.). Berkenaan dengan aspek fisik anak ini mengalami gangguan otot-otot tangan yang selalu bergetar terus tak terkendali (tremor), karenanya sebaiknya anak ini

dalam pembelajaran perkembangan motorik lebih banyak diberikan permainan-permainan yang dapat memfungsikan jari-jari tangannya sehingga sedikit-demi sedikit diharapkan dapat mengurangi gerakan/getaran jari-jari tangannya yang tak terkendali.

2). Untuk fungsi-fungsi mental, dimana ia cepat lupa atau beralih perhatian. Sebaiknya dalam proses pembelajarannya, berikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti anak, dan ciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menarik anak, misalnya melalui media/alat peraga yang menarik minat/perhatian anak.

3.). Untuk fungsi-fungsi sosial-emosi, biasakan anak bekerjasama dengan anak-anak lainnya, berikan petunjuk/aturan main yang jelas (dalam bermain bersama), berikan penguatan baik dengan kata-kata (bagus, pintar), maupun dengan sentuhan (mengelus-elus, dengan isyarat-isyarat tubuh/mimik/mengagukan kepala), atau sesekali dengan memberikan hadiah yang bermanfaat bagi anak (misal pensil, atau buku) ketika anak dapat melakukan sesuatu tugas dengan baik, untuk hal ini perlu kehati-hatian dan kejelian guru melihat situasi dan momennya yang tepat.